

Pelatihan Menulis Naskah Monolog Dengan Model Kooperatif Bagi Kelompok MGMP Bahasa Indonesia SMA Kota Ternate

Sulami Sibua, Nasrullah La Madi

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Khairun, Kota Ternate Utara, Indonesia

*e-mail korespondensi: sulamisibua71@gmail.com

Abstract

Teachers Indonesian high school, vocational school and MA (equivalent high school) are required to be skilled in writing drama scripts which include monologue scripts. Although there are so many examples of monologue scripts that can be downloaded instantly on the internet, teachers must be able to make them because students may not be able to make monologue scripts just by being shown examples of monologue scripts without analyzing and practicing how to make monologue scripts. Learning does not only include affective and cognitive aspects but Indonesian learning always emphasizes the psychomotor aspect. Based on the analysis of the situation, several partner problems that must be overcome can be immediately addressed, namely: 1) monologue script writing activities are rarely carried out by teachers who are members of MGMP Indonesian Ternate City High School; 2) lack of skills in writing monologue scripts affects teacher creativity and innovation in managing text-based monologue learning; and 3) lack of expression during monologues. The results of the training that has been carried out to all members of MGMP Indonesian Ternate City High School. The training activity will be held from 28 to 29 July 2023 at SMA N 1 Ternate City. The training provided was writing a monologue with a cooperative model that took place 2 times face-to-face. The implementation of training uses varied lecture methods, demonstrations, with modeling techniques, and exercises. Based on the observations, the resource person considered that most of the teachers who wrote monologue scripts were good. There are only a few teachers who seem to struggle to come up with story ideas in monologues. In addition, the evaluation results showed that most of the teachers in writing monologues there were 6 people or 33.3% teachers who were included in the very good criteria, 11 people or 61.1% teachers who were well capable, 3 people or 5.5% who were included in the criteria were not good at producing monologue manuscripts, and no teachers or 0% were included in the criteria of being very lacking. Nini showed that the solution or hope of the training activity so that 75% of teachers who participated in this training could produce monologue scripts well could be achieved.

Keywords: *Monologue script, cooperative model*

Abstrak

Guru bahasa Indonesia SMA, SMK dan MA (SMA sederajat) dituntut untuk trampil menulis naskah drama yang di dalamnya termasuk naskah monolog. Walaupun sudah begitu banyak contoh-contoh naskah monolog yang bisa diunduh secara instan di internet, guru harus bisa membuatnya karena siswa tidak mungkin bisa membuat naskah monolog hanya dengan ditampilkan contoh-contoh naskah monolog tanpa menganalisis dan mempraktekkan cara membuat naskah monolog. Pembelajaran tidak hanya mencakup aspek afektif dan kognitif saja tetapi pembelajaran bahasa Indonesia selalu menekankan pada aspek psikomotor. Berdasarkan analisis situasi dapat dikelompokkan beberapa permasalahan mitra yang harus segera diatasi, yaitu: 1).kegiatan menulis naskah monolog jarang dilakukan guru-guru yang tergabung dalam MGMP Bahasa Indonesia SMA Kota Ternate; 2) kurangnya keterampilan dalam menulis naskah monolog mempengaruhi kreatifitas dan inovasi guru dalam mengelola pembelajaran monolog berbasis teks; dan 3) kurangnya kemampuan berekspresi saat monolog. Hasil pelaksanaan pelatihan yang telah dilakukan kepada seluruh anggota MGMP Bahasa Indonesia SMA Kota Ternate. Kegiatan pelatihan yang dilaksanakan pada tanggal 28 s/d 29 Juli 2023 bertempat di SMA N 1 Kota Ternate. Adapun pelatihan yang diberikan adalah menulis naskah monolog dengan model kooperatif yang berlangsung sebanyak 2 kali tatap muka. Pelaksanaan pelatihan menggunakan metode ceramah bervariasi, demonstrasi, dengan teknik permodelan, dan latihan. Berdasarkan hasil pengamatan, narasumber menilai sebagian besar guru yang menulis naskah monolog sudah bagus. Hanya ada beberapa guru yang kelihatan kesulitan untuk mengungkapkan ide cerita dalam naskah monolog. Selain itu hasil evaluasi menunjukkan bahwa sebagian besar guru dalam menulis naskah monolog terdapat 6 orang atau 33,3% guru yang termasuk dalam kriteria sangat baik, 11 orang atau 61,1% guru yang berkemampuan baik, 3 orang atau 5,5% yang masuk dalam kriteria kurang baik dalam menghasilkan naskah monolog, dan tidak ada guru atau 0% yang termasuk dalam kriteria sangat kurang. Nini menunjukkan bahwa solusi atau harapan kegiatan pelatihan agar 75% guru yang ikut dalam pelatihan ini dapat menghasilkan naskah monolog dengan baik bias tercapai.

Kata Kunci: Naskah monolog; model kooperatif

PENDAHULUAN

Pembelajaran monolog merupakan salah satu bagian dalam pembelajaran drama di sekolah. Berbeda dengan drama yang mengharuskan banyak pelakon dalam memntaskan sebuah cerita. Monolog merupakan seni melakonkan peran yang hanya dilakukan oleh satu orang dengan bantuan latar suasana, tempat dan waktu yang kuat dengan pengelolaan emosi dan ekspresi pelakon. Untuk mendukung pengekspresian cerita secara maksimal tentu saja harus didukung isi cerita dalam naskah monolog yang jelas dan berkarakter jelas, alur, latar, tema dan kejasaan karakter tokoh yang diperankan.

Naskah monolog berisi cerita yang bisa dibawakan oleh satu tokoh yang menceritakan kisah hidupnya yang menarik dan bermakna, bisa berupa dialog dari beberapa tokoh cerita beserta alur ceritanya, bisa merupakan cerita orang yang diceritakan oleh seseorang dengan sudut pandang penonton. Hal ini membutuhkan ketrampilan dan kreatifitas penulis untuk mengekspresikan imajinasinya. Cerita yang dibangun bisa berbasis fakta atau imajinatif. Kemenarikan naskah monolog juga terbangun atas pencitraan latar, tema, amanat maupun diksi yang digunakan penulis.

Guru bahasa Indonesia SMA, SMK dan MA (SMA sederajat) dituntut untuk trampil menulis naskah drama yang di dalamnya termasuk naskah monolog. Walaupun sudah begitu banyak contoh-contoh naskah monolog yang bisa diunduh secara instan di internet, guru harus bisa membuatnya karena siswa tidak mungkin bisa membuat naskah monolog hanya dengan ditampilkan contoh-contoh naskah monolog tanpa menganalisis dan mempraktekkan cara membuat naskah monolog. Pembelajaran tidak hanya mencakup aspek afektif dan kognitif saja tetapi pembelajaran bahasa Indonesia selalu menekankan pada aspek psikomotor. Karena bahasa adalah ketrampilan.

Sehubungan dengan hal tersebut, di dalam kurikulum 2013 maupun kurikulum Merdeka di sekolah SMA sederjat terdapat materi belajar (kompetesi dasar yang terkait dengan menulis naskah drama yang salah satu aspeknya adalah naskah monolog. Ini juga terlihat pada alur dan tujuan pembelajaran Kurikulum Merdeka Kelas XI Fase F, terdapat Capaian Pembelajaran elemen menyimak yaitu Pelajar mampu mengevaluasi berbagai gagasan dan pandangan berdasarkan kaidah logika berpikir dari menyimak berbagai tipe teks (nonfiksi dan fiksi) dalam bentuk monolog, dialog, dan gelar wicara; mengkreasi dan mengapresiasi gagasan dan pendapat untuk menanggapi teks yang disimak. Dengan demikian sudah jelas bahwa guru harus trampil membuat naskah monolog sebelum mengajarkan dan mempraktekkan materi ini. Guru yang trampil mengembangkan naskah monolog dan memonologkan naskah yang dibuat akan lebih kreatif dalam membelajarkan siswa. Sebagaimana karakteristik pembelajaran abad 21 yang mewajibkan guru menciptakan situasi pembelajaran yang kreatif dan inovatif agar terbangun situasi pembelajaran yang pada akhirnya membuat siswa bisa bekerja sama (*collaboration*), kreatif (*creativity*), bisa berkomunikasi dengan baik (*communication*) dan berpikir kritis (*critical thinking*) atau yang kita kenal dengan 4C.

Ketika kami melaksanakan kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) tahun lalu tentang Pelatihan Monolog dengan teknik Permodelan bagi Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) Bahasa Indonesia SMA Kota Ternate beretempat di SMAN 4 Kota Ternate yang diikuti oleh 24 guru, terungkap permasalahan yang disampaikan guru-guru bahwa sebagian besar dari mereka masih kurang memiliki referensi naskah monolog saat mau mengadakan praktek monolog. Mereka juga belum trampil atau bahkan belum paham tentang cara menulis naskah monolog. Ini yang menjadi alasan penting mengapa pelatihan ini perlu dilakukan. Siswa sulit membuat naskah monolog bila gurunya sendiri tidk paham atau trampil melakukannya.

Hasil PKM tersebut juga yang memperlihatkan bahwa dari 6 aspek yang dinilai saat guru bermonolog, aspek ekspesi adalah aspek yang paling rendah skornya. Ini menunjukkan bahwa keberhasilan mengekspresikan suatu cerita akan maksimal bila pemonolog mampu memahami alur dan emosi cerita. Bila cerita itu dikembangkan oleh pemonolog sendiri tentu saja akan lebih memaksimalkan kemampuan pemonolog dalam mengekspresikan cerita. Terdapat dua teknik dalam

penulisan naskah monolog yang biasa digunakan yaitu yang pertama adalah Teknik menulis berdasarkan sebuah cerita, yaitu peserta pelatihan dilatih untuk menuliskan dengan ide asli milik sendiri atau kelompok latihan menulis ide cerita monolog berdasarkan sebuah cerita yang didengar atau dibaca. Baik itu berdasarkan cerita dari cerpen, novel atau pengalaman sendiri, dikembangkan menjadi rencana penulisan ide kemudian mahasiswa mengubah menjadi naskah monolog. Yang kedua teknik menulis sesuai keaslian ide, yaitu peserta pelatihan yang dikembangkan menjadi naskah monolog.

Model kooperatif yang digunakan dalam pelatihan akan sangat mendukung proses penyusunan naskah monolog. Ini akan efektif mengingat menulis naskah monolog merupakan hal baru yang dilakukan oleh sebagian besar guru-guru. Dengan model kolaboratif, guru akan bersama-sama dalam kelompok kecil akan saling melengkapi dalam mengekspresikan ide cerita, mengkreasi alur, karakter tokoh cerita, serta kekuatan penyampaian amanat lewat karakter tokoh dan latar cerita sesuai teknik pengembangan naskah. Penerapan model ini akan dilakukan sesuai sintaknya. Suprijono (2015) memaparkan sintak, langkah, atau penerapan model pembelajaran kooperatif terdiri dari enam fase yaitu, penyampaian tujuan dan mempersiapkan pembelajar, menyajikan informasi, mengorganisir pembelajar ke dalam kelompok belajar, membantu kerja kelompok dan belajar, evaluasi, dan memberikan pengakuan atau penghargaan. Pada fase evaluasi, diharapkan setiap kelompok akan menampilkan naskah monolog masing-kelompok oleh setiap anggota kelompok secara berurutan dengan ekspresi yang tepat.

METODE

Metode pelaksanaan Program Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) ini adalah dalam bentuk pelatihan, yaitu memberikan pelatihan, yakni Pelatihan Menulis Naskah Monolog Dengan Model Kooperatif Bagi Kelompok MGMP Bahasa Indonesia SMA Kota Ternate. Kegiatan ini terselenggara atas kerja sama antara Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Khairun, dengan MGMP Bahasa Indonesia Kota Ternate.

Prosedur pelaksanaan kegiatan dilaksanakan dalam empat tahap yakni a) tahap persiapan; b) tahap pelaksanaan pelatihan; c) tahap evaluasi pelatihan; dan d) tahap pembuatan laporan, yang dilaksanakan sebagai berikut:

a. Tahap Persiapan

Tahap persiapan merupakan tahap awal sebelum pelaksanaan kegiatan. Dalam tahap ini ada beberapa hal yang dilakukan yaitu:

a) Koordinasi kegiatan :

Melakukan koordinasi dengan Ketua MGMP Bahasa Indonesia Kota Ternate terkait kegiatan yang akan dilakukan oleh Tim Pelaksana PKM saat penyusunan proposal kegiatan PKM setelah ditetapkan lolos hibah PKM .

b) Persiapan Materi dan Media Pelatihan

TIM pelaksana dibantu oleh 10 orang mahasiswa yang dilibatkan dalam persiapan dan kegiatan pelatihan sekaligus sebagai peserta pelatihan. Pada tahap ini tim pelaksana dan mahasiswa mempersiapkan materi yang akan dilatihkan, mempersiapkan mahasiswa yang akan tampil bermonolog. Selain itu juga berkoordinasi dengan 1 dosen dari Fakultas Sastra (dosen yang aktif menciptakan karya sastra berupa puisi, prosa dan drama serta aktif dalam membina kelompok penggiat sastra dalam pembacaan puisi maupun menampilkan monolog dan teater) terkait penyediaan materi materi, model pelatihan, dan konsep pelatihan.

c. Tahap Pelaksanaan Pelatihan

Tahap ini dilakukan pelatihan kepada seluruh anggota MGMP Bahasa Indonesia Kota Ternate, dan juga mahasiswa. Kegiatan dilaksanakan di SMA N 1 Kota Ternate, Kecamatan Ternate Tengah, Kota Ternate. Adapun pelatihan yang diberikan adalah Menulis Naskah Monolog Dengan Model Kooperatif yang berlangsung sebanyak 3 tahapan yaitu penyajian materi, dilanjutkan diskusi, dan latihan pelatihan menuliskan monolog oleh guru beserta evaluasi oleh sesama guru dan narasumber.

d. Tahap Evaluasi Pelatihan

Evaluasi dilakukan dengan cara melakukan pengamatan saat latihan penulisan monolog oleh guru-guru dengan menggunakan lembar observasi, juga dilakukan tanya jawab secara langsung untuk mengetahui tingkat pemahaman dan keterampilan peserta terhadap materi pelatihan yang diberikan. Tahapan ini dilakukan oleh Tim PKM dan dosen yang membantu kegiatan pelatihan.

e. Teknik Pengumpulan dan Pengolahan Data

Untuk mendapatkan data kegiatan pengabdian dilakukan dengan teknik observasi, rekaman video, dan angket. Data yang diperoleh berupa gambar, catatan lapangan, dan hasil angket. Pengamatan mendalam melalui video hasil rekaman dan data-data lainnya kemudian diolah secara kualitatif.

f. Tahap Pembuatan Laporan

Tahap akhir dari kegiatan ini adalah membuat laporan kegiatan Program Kemitraan Masyarakat (PKM) tentang Menulis Naskah Monolog Dengan Model Kooperatif Bagi Kelompok MGMP Bahasa Indonesia SMA Kota Ternate yang akan dilakukan oleh tim pelaksana PKM dibantu mahasiswa. Selanjutnya dibuatkan artikel yang akan diterbitkan di jurnal di media online (Tanda Seru), juga membuat video kegiatan yang akan dimuat di kanal Youtube Program Studi dan Instragram PBSI.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengabdian kepada Masyarakat adalah suatu kegiatan yang bertujuan membantu masyarakat tertentu dalam beberapa aktivitas. Secara umum program ini dirancang oleh Tim dosen Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Khairun Ternate untuk memberikan solusi yang berkelanjutan pada seluruh MGMP Bahasa Indonesia SMA Kota Ternate. Hasil pelaksanaan pelatihan yang telah dilakukan kepada seluruh anggota MGMP Bahasa Indonesia SMA Kota Ternate. Kegiatan pelatihan yang dilaksanakan pada tanggal 28 s/d 29 Juli 2023 bertempat di SMA N 1 Kota Ternate. Adapun pelatihan yang diberikan adalah menulis naskah monolog dengan model kooperatif yang berlangsung sebanyak 2 kali tatap muka. Pelaksanaan pelatihan menggunakan metode ceramah bervariasi, demonstrasi, dengan teknik permodelan, dan latihan.

Pelatihan diikuti oleh guru-guru sebanyak 20 orang dan mahasiswa sebanyak 10 orang yang berperan sebagai pembantu pelaksanaan kegiatan sekaligus peserta pelatihan. Dengan demikian total peserta pelatihan sebanyak 30 orang. Peserta pelatihan dilatih oleh 3 orang narasumber yang terdiri dari Bapak Dr. Muamar Abd. Halil, M.Pd (Pegiat Puisi dan Drama yang juga dosen Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Khairun), nara sumber kedua dan ketiga adalah penulis (Sulami Sibua dan Nasrullah La Madi, Dosen Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, FKIP Universitas Khairun) yang juga adalah sebagai tim pelaksana pelatihan Menulis Naskah Monolog dengan Model Kooperatif ini.

Hasil kegiatan pelatihan dilaksanakan selama dua hari dengan deskripsi pelaksanaan pengabdian sebagai berikut:

A. Kegiatan Pelatihan Hari Pertama

1). Tahap Penyajian Materi

Setelah melalui kegiatan pembukaan oleh Kepala UPTD Pendidikan Kota Ternate, kegiatan pelatihan dimulai dengan penyajian materi oleh Narasumber 1 dengan menggunakan metode penyajian ceramah, Tanya jawab dan juga demonstrasi. Materi dengan judul Karakteristik Monolog dan Teknik Pengembangan Naskah monolog selama 1 jam 30 menit. Di dalam materinya narasumber menekankan pentingnya monolog, jenis-jenis naskah monolog, cara-cara mudah menulis monolog, dan struktur penulisan naskah monolog. Penyajian dengan kombinasi tiga metode tadi, membuat suasana pelatihan menjadi menarik dan enjoy. Guru-guru sangat antusias mengikuti kegiatan ini terlihat dari wajah mereka yang terus bersemangat, ikut tertawa saat narasumber mendemonstrasikan cara menulis naskah monolog dengan mudah menggunakan model kooperatif.

Model kooperatif yang digunakan dalam pelatihan akan sangat mendukung proses penyusunan naskah monolog. Ini akan efektif mengingat menulis naskah monolog merupakan hal baru yang dilakukan oleh sebagian besar guru-guru. Dengan model kolaboratif, guru akan bersama-sama dalam kelompok kecil akan saling melengkapi dalam mengekspresikan ide cerita, mengkreasikan alur, karakterter tokoh cerita, serta kekuatan penyampaian amanat lewat karakter tokoh dan latar cerita sesuai teknik pengembangan naskah. Penerapan model ini akan dilakukan sesuai sintaknya. Suprijono (2015:45) memaparkan sintak, langkah, atau penerapan model pembelajaran kooperatif terdiri dari enam fase yaitu, penyampaian tujuann dn mempersiapkan pembelajar, menyajikan informasi, mengorganisir pembelajar ke dalam kelompok belajar, membantu kerja kelompok dan belajar, evaluasi, dan memberikan pengakuan atau penghargaan. Pada fase evaluasi, diharapkan setiap kelompok akan menampilkan naskah monolog masing-kelompok oleh setiap anggota kelompok secara berurutan dengan ekspresi yang tepat. monolog bisa diekspresikan dengan lebih baik bila itu adalah naskah monolog hasil tulisan sendiri.

Berikut dokumentasi saat penyajian materi oleh narasumber 1:



Gambar 1 : Penyajian Materi oleh Narasumber 1

Gambar 2 : Demonstrasi Penulis Naskah Monolog

Sambil menyajikan materi, narasumber terus membangun komunikasi dengan peserta dan peserta pun ikut larut lewat kegiatan bertanya dan menjawab. Salah satu guru bertanya :” Bagaimana caranya agar bisa menulis naskah monolog yang mudah dan dapat dipahami siswa?” Narasumber menjawab sambil menampilkan teori mutakhir bahwa untuk menulis naskah monolog

dengan mudah harus dimulai dari tentukan tujuan, menyusun struktur monolog, tepatkan bahasa dan karakter, tambahkan detail dan deskripsi yang dibutuhkan terakhir sunting nasakah.

Selanjutnya ada lagi pertanyaan dari seorang guru yaitu: "Seperti apa jenis nasakah monolog yang mudah untuk dituliskan?" Narasumber kemudian menjelaskan bahwa ada enam jenis nasakah monolog yang dikelompokkan menurut Endraswara (2013:34) yaitu Nasakah fiksi, nasakah biografi karakter, naskah topikal, nasakah bercerita, nasakah naratif bigrafis, nasakah dokumen realita. Dari keenam jenis monolog tersebut, banyak penulis nasakah menggunakan jenis bercerita, naratif biografis dan biografi karakter. Hal tersebut dikarenakan, ketiga jenis nasakah monolog tersebut lebih mudah dipraktikkan.

Selanjutnya penyajian materi oleh narasumber kedua tentang Pentingnya Model Kooperatif dalam menulis nasakah monolog. Pada bagian ini narasumber memaparkan dengan teknik ceramah dan tanya jawab. Materi yang dijabarkan terkait bagaimana guru memanfaatkan model kooperatif untuk memaksimalkan pemahaman siswa dan peningkatan keterampilan siswa dalam menulis nasakah monolog.

Pada sesi ini ada guru yang bertanya: "Bagaimana cara memanfaatkan model kooperatif saat menulis naskah monolog?" Hal ini kemudian dijelaskan bahwa dalam penggunaan model kooperatif ada dua teknik utama yang harus dilakukan oleh seorang guru. Menurut Endraswara (2015:45) model kooperatif dalam menulis naskah monolog terdapat dua jenis teknik utama, yakni teknik menulis berdasarkan sebuah cerita, dan teknik menulis sesuai keaslian ide. Dengan teknik tersebut, akan sangat mendukung proses penyusunan nasakah monolog. Guru juga dapat menggunakan model kolaboratif untuk bersama-sama dalam kelompok kecil.

Berikut dokumentasi saat narasumber kedua menyajikan materi:



Gambar 3 : Penyajian Materi Narasumber 2



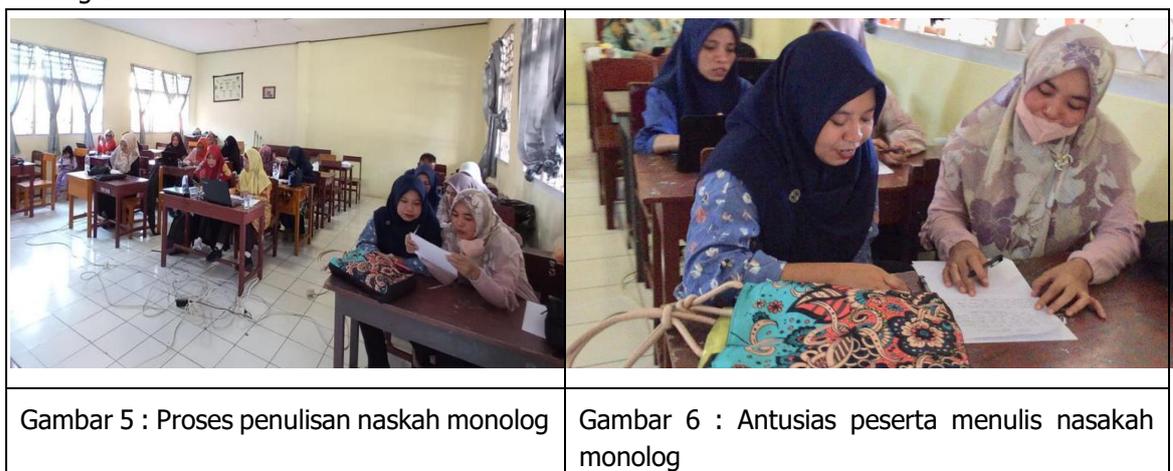
Gambar 4 : Sesi tanya jawab

2). Tahap Praktik Penulisan Nasakah Monolog

Tahapan kedua dari kegiatan ini adalah tahap praktik penulisan nasakah monolog. Peserta diharapkan dapat menuliskan nasakah monolog menggunakan model kooperatif yakni, berdasarkan ide cerita yang pernah di baca dan ide cerita sendiri. Peserta menulis nasakah monolog dengan memperhatikan Pengembangan Alur, Kejelasan Tokoh, Pengembangan Dialog, Kesesuaian Latar,

Tema dan Amanat, dan Kaidah Penulisan. Peserta kemudian dibagi dalam beberapa kelompok sesuai jumlah peserta. Agar setiap peserta berperan maksimal dan bisa saling melengkapi maka setiap kelompok terdiri dari 2 peserta. Saat proses praktek membuat naskah monolog, para guru dipandu oleh tim pelaksana PKM yang merupakan dosen dan mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia yang tentu saja juga sudah terbiasa membuat naskah monolog. menjadi beberapa kelompok untuk dapat menuliskan nasakah monolog berdasarkan jenis monolog yang dipilih. Pada saat praktik penulisan nasakah monolog nampak wajah serius terlihat dari seluruh peserta pelatihan. Peserta begitu antusias untuk menyelesaikan nasakah monolognya.

Berikut ini adalah dokumentasi saat peserta melaksanakan proses penulisan nasakah monolog :



Setelah seluruh peserta selesai menulis nasakah monolog, selanjutnya hasil karya peserta dikumpulkan untuk diperiksa dan dikoreksi oleh tim evaluator. Nasakah monolog yang sudah dikumpulkan kemudian dibaca dan dicermati oleh peserta. Setelah itu peserta mempersiapkan diri untuk menampilkan monolog berdasarkan naskahnya masing-masing.

Naskah monolog kemudian dibaca dan dicermati oleh guru-guru. Setelah itu kelompok yang masing-masing terdiri dari dua guru, untuk saling menilai temannya latihan membacakan naskah dengan memperhatikan tekanan, vocal, tempo, emosi, ekspresi dan penghayatan. Mengingat terbatasnya waktu, maka selanjutnya guru-guru diarahkan untuk latihan di rumahnya masing-masing di depan cermin untuk persiapan tampil besok hari dengan menggunakan teks. Penggunaan teks disepakati karena waktu yang singkat tidak memungkinkan mereka bisa menghafal atau berimprovisasi.

B. Kegiatan Hari Kedua

1). Tahap Evaluasi Nasakah Monolog

Hari kedua diisi dengan presentasi hasil karya penulisan nasakah monolog oleh peserta pelatihan dan diamati oleh narasumber. Di hari pertama ada 20 guru yang ikut kegiatan pelatihan sedangkan di hari kedua berkurang sehingga hanya ada 16 guru yang hadir dan mempresentasikan naskah monolog yang telah ditulis. Alasan ketidakhadiran mereka karena ada supervisi di sekolah. Satu demi satu guru memaparkan hasil karya nasakah monolog yang telah ditulis.

Setelah satu guru selesai tampil langsung diberikan apresiasi atau sorak tepuk tangan oleh semua peserta untuk menyemangati sekaligus menciptakan suasana menjadi santai dan tidak menegangkan. Suasana yang santai dan dinamis ini sangat membantu guru yang agak ragu untuk menampilkan hasil nasakah monolog yang telah ditulis. Setelah dua atau tiga orang guru memaparkan hasil nasakah monolog yang telah ditulis, dilanjutkan dengan evaluasi secara lisan kelebihan dan kekurangan dari masing-masing guru yang telah tampil, juga mendengarkan kendala

yang dihadapi guru saat menulis nasakah monolog dan saat tampil di depan kelas. Setelah itu lanjut penampilan guru berikutnya. Begitu seterusnya hingga semua guru yang hadir dapat memaparkan naskah monolog yang telah ditulis. Berdasarkan hasil pengamatan, narasumber menilai sebagian besar guru yang tampil sudah baik saat menulis nasakah monolog. Hanya ada bebarap guru saja yang kelihatan tidak percaya diri dengan narasi monolog yang telah ditulis sehingga nasakahterlihat kurang baik dan maksimal.

Gambar di bawah ini menggambarkan suasana penampilan monolog oleh guru-guru



Gambar 7 : Pemaparan Hasil Penulisan Nasakah Monolog



Gambar 8 : Penampilan Hasil karya monolog

2). Tahap Evaluasi Pementasan Monolog

Evaluasi pelatihan monolog dilaksanakan saat penampilan monolog oleh guru-guru dengan menggunakan lembar penilaian keterampilan menggunakan skala 1 sampai 4. Skor 1 masuk kriteria sangat kurang (SK), 2 kriteria Kurang (K), 3 kriteria baik (B) dan 4 kriteria sangat baik (SB). Setelah dilakukan evaluasi aspek keterampilan, guru kemudian dibagikan angket dalam bentuk google form untuk diisi sekaligus merupakan akhir dari kegiatan pelatihan.

Hasil Evaluasi setiap guru yang telah menulis nasakah monolog dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1: Hasil Evaluasi Pemaparan Penulisan Nasakah Monolog

No.	NAMA GURU	ASPEK PENILAIAN						Rata-rata
	INISIAL	Pengembangan Alur	Kejelasan Tokoh	Pengembangan Dialog	Kesesuaian Latar	Tema dan Amanat	Kaidah Penulisan	
1	SK	2	4	4	2	4	4	3,3/ B
2	SY	3	3	4	3	4	3	3,3/ B
3	HS	4	4	4	4	3	4	3,5/ SB
4	RB	1	2	4	1	2	2	2/ K
5	DS	4	4	4	3	4	4	3,8/ SB
6	MA	4	4	4	4	3	4	3,8/ SB
7	FH	4	4	4	4	4	4	4/ SB
8	SH	4	4	4	4	4	4	4/ SB
9	SM	1	3	4	2	4	3	2,8/ B
10	NN	4	4	4	2	3	4	2,8/B
11	NS	3	3	4	3	4	4	3,3/B
12	MK	4	4	4	4	4	4	3,5/SB
13	MU	3	4	4	4	3	3	3,3/ B
14	DPA	4	3	4	2	4	3	3/ B
15	MR	4	4	3	3	4	3	2,8/B
16	SD	2	3	4	4	4	3	3,1/B

Penilaian dari aspek Pengembangan Alur 9 orang (61,1%) yang memenuhi kriteria mendapatkan skor 4 atau sangat baik (SB), dan 4 orang mendapatkan skor 3 atau predikat sangat baik (SB). Sedangkan ada 6 (38,8%) orang yang belum memenuhi kriteria yaitu 5 orang belum memenuhi harapan dan mendapatkan skor 2 atau predikat kurang (K) dan 2 orang mendapatkan skor 1 atau predikat sangat kurang (SK).

Hasil penilaian aspek Kejelasan Tokoh menunjukkan sebagian besar peserta pelatihan sudah dapat menuliskan monolog berdasarkan kejelasan tokoh yang sudah memenuhi syarat yaitu 16 orang (83,3%). Terbaca pada tabel tersebut, terlihat ada 10 orang yang mendapat skor 4 (SB), 5 orang yang mendapat skor 3 (B), dan hanya 1 orang (16,7%) yang belum memenuhi syarat yang mendapat skor 2 (K), tidak ada yang mendapat skor 1 (SK).

Aspek penilaian Pengembangan Dialog semuanya (100%) sudah dalam kategori SB dan B atau memenuhi kriteria. Terdapat 15 orang yang mendapatkan skor 4 (SB), 1 orang mendapatkan skor 3 (B). Tidak ada yang mendapatkan skor 2 atau 1.

Selanjutnya pada penilaian aspek Kesesuaian Latar, tampak bervariasi kemampuan mengungkapkan kesesuaian latar yang ditampilkan peserta. Data menunjukkan bahwa ada 11 orang (72,2%) yang mencapai kriteria yaitu 7 orang yang mendapatkan skor 4 (SB), 4 orang yang mendapat skor 3, sedangkan yg lainnya ada 4 orang (22,2%) yang mendapatkan skor 2 dan 1 orang mendapatkan skor 1.

Hasil penilaian aspek kesesuaian Tema dan Amanat terlihat sebagian besar guru dapat menuliskan naskah monolog dengan kesesuaian tema dan amanat dalam naskah monolognya yaitu 16 orang (88,9%). Data menunjukkan bahwa ada 11 orang yang mendapatkan skor 4 (SB), 4 orang mendapatkan skor 3 (B), hanya ada 1 orang mendapat skor 2 (K) dan tidak ada orang yang mendapatkan skor 1 (SK). Total hanya 1 orang (11,1%) yang belum memenuhi kriteria.

Berbeda dengan aspek kesesuaian tema dan amanat, aspek penilaian untuk Kaidah Penulisan dalam menuliskan naskah monolog, terlihat ada 14 (94,4%) orang yang sudah memenuhi kriteria yaitu 9 orang mendapatkan skor 4 (SB), ada 6 orang yang mendapatkan skor 3 (B), dan hanya 1 orang (5,6%) mendapatkan skor 2 (K), sementara tidak ada yang mendapatkan skor 1.

Bila dilihat data total nilai setiap peserta dalam pencapaian keseluruhan aspek penilaian dapat dikatakan bahwa sebanyak 6 peserta yang mendapatkan predikat Sangat Baik, 11 peserta mendapat predikat Baik dan 1 peserta mendapatkan predikat Kurang. Itu berarti bahwa dari 16 orang terdapat 15 orang (94,4%) yang berhasil menuliskan naskah monolog, dan 1 orang (5,5%) yang masih perlu dibina.

KESIMPULAN

Hasil evaluasi menunjukkan bahwa sebagian besar guru sudah bias menuliskan naskah monolog dengan baik. Terlihat dari tabel hasil evaluasi kemampuan guru dalam menulis monolog dari enam aspek penilaian yang dinilai. Baik aspek pengembangan alur, aspek kejelasan tokoh, aspek pengembangan dialog, aspek kesesuaian latar, aspek tema dan amanat, dan aspek kaidah penulisan terdapat 6 guru atau 33,3% yang termasuk dalam kriteria sangat baik, 11 orang atau 61,1% guru yang berkemampuan baik, dan hanya 1 orang atau 5,5% yang masuk dalam kriteria kurang baik.

Hal tersebut menunjukkan bahwa solusi atau harapan kegiatan pelatihan agar 75% guru yang ikut dalam pelatihan ini dapat bermonolog dengan baik bias tercapai. Berdasarkan hasil pengamatan, sebagian besar guru yang tampil sudah bagus dalam bermonolog. Hanya ada beberapa guru saja yang kelihatan agak sulit untuk menulis naskah monolog secara maksimal.

Berdasarkan hasil pengabdian yang dilakukan maka penulis menyarankan pentingnya dilakukan pelatihan penulisan naskah monolog kepada guru-guru dengan mengfokuskan pada aspek

pengembangan tema dan amanat. Tentu saja akan ada masalah yang dihadapi peserta tetapi akan dapat teratasi dengan pembiasaan dan penciptaan situasi pelatihan yang menyenangkan.

ACKNOWLEDGMENT

Ucapan terima kasih kami sampaikan kepada pihak-pihak yang telah memberikan dukungan dan bantuan materiil sehingga terselenggaranya kegiatan pengabdian ini, yaitu:

1. Kepala LPPM Universitas Khairun
2. Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP), Universitas Khairun,
3. Ketua dan Sekretaris Panitia Hibah PKM FKIP Universitas Khairun
4. Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, FKIP, dan
5. Ketua MGMP Bahasa Indonesia Kota Ternate

DAFTAR PUSTAKA

- Depdiknas. (2009). *Prosedur Operasional Standar Penyelenggaraan KKG dan MGMP*. Jakarta: Ditjen PMPTK.
- Pujiharto, (2012). *Monolog Sebagai Karya dua dimensi*". Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Endraswara, (2013). *Menulis Kreatif Naskah Pementasan Monolog*". Yogyakarta: Ombak.
- Sanjaya. (2005). *Pembelajaran dalam Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi*. Jakarta: Kencana.
- Jalal, Faisal. (2005). *Teachers' Quality Improvement in Indonesia: New paradigm and Milestones*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Wiyanto, Asul. 2002. *Terampil Bermain Drama*. Jakarta : PT Gramedia Widiasarana Indonesia